TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2531

ANALISIS HAMBATAN DAN TANTANGAN: IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI GURU

Analysis of Obstacles and Challenges: Implementation of the Merdeka Curriculum in the Daily Lives of Teachers

Zachro Soleha & Kasori Mujahid
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
zachrosoleha17@gmai.com, kasori1967@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 1, 2024	Jan 6, 2024	Jan 9, 2024	Jan 12, 2024

Abstract

This research discusses the analysis of the obstacles and challenges faced by teachers in implementing the Independent Curriculum. The Merdeka Curriculum is an educational innovation that aims to increase students' creativity and intelligence. However, the implementation process in the field often faces various obstacles that affect the effectiveness of learning. This study uses a qualitative approach with in-depth interviews with a number of teachers who have implemented the Merdeka Curriculum. Research findings identified several key barriers, such as lack of resources, uneven understanding, and challenges in integrating technology in learning. An in-depth analysis of these obstacles provides a comprehensive picture of the complexity of implementing the Merdeka Curriculum at the teacher level. The implications of these findings can contribute to improved training strategies and support for teachers to overcome the challenges faced in implementing this educational approach.

Keywords: *Obstacles, Independent Curriculum, Challenges*

Abstrak: Penelitian ini membahas analisis hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan inovasi pendidikan yang bertujuan meningkatkan kreativitas dan kecerdasan peserta didik. Namun, proses implementasinya di lapangan seringkali menghadapi berbagai kendala yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap sejumlah guru yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian mengidentifikasi beberapa hambatan utama, seperti kurangnya sumber daya, pemahaman yang belum merata, dan tantangan integrasi teknologi dalam pembelajaran.

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Analisis mendalam terhadap hambatan tersebut memberikan gambaran komprehensif mengenai kompleksitas implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat guru. Implikasi temuan ini dapat memberikan kontribusi pada perbaikan strategi pelatihan dan dukungan bagi guru agar dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pendekatan pendidikan ini.

Kata Kunci : Hambatan, Kurikulum Merdeka, Tantangan

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di Indonesia secara umum masih buruk dan tertinggal jauh dibandingkan negara-negara lain di dunia. Masalah mendasar pendidikan kita adalah rendahnya produktivitas, kurangnya relevansi, dan rendahnya kualitas. (Purnama, 2016) Suatu negara akan maju apabila mempunyai sumber daya manusia yang unggul. Kurikulum berperan penting dalam menciptakan generasi muda yang cerdas, berkompeten, berkarakter dan bermoral, melahirkan ide-ide baru, dan mampu mengambil tanggung jawab. Kurikulum baru dan pemutakhiran ke arah yang proaktif dan efisien tentu akan menghasilkan konten pembelajaran yang dapat mencapai tujuan nasional yang telah ditetapkan. (Andriani, 2020)

Seiring dengan kemajuan zaman, perubahan kurikulum ini menjadi bukti bahwa sistem pendidikan terus berkembang untuk beradaptasi dengan kebutuhan zaman, dan perubahan semakin diperlukan untuk menjadi kompetitif. (Firmansyah, 2022) Menggunakan metode kurikulum yang lama bila masih digunakan mungkin kurang relevan lagi, maka diperlukan adanya pembaharuan kurikulum.

Pembaharuan kurikulum dapat dijadikan sebagai tumpuan dalam proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien, sehingga akan tercipta pembelajaran yang dapat mencapai tujuan nasional yang ditetapkan. Satuan Pendidikan sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum dituntut untuk lebih memahami dan mengaplikasikannya secara optimal dan penuh kesungguhan, sebab mutu penyelenggaraan proses pendidikan salah satunya dilihat dari hal tersebut.

Akan tetapi dilapangan, perubahan kurikulum sering kali menimbulkan permasalahan dan persoalan baru. Pembaharuan kurikulum mempunyai dampak positif dan negatif terhadap mutu pendidikan. Dampak positifnya adalah siswa mampu belajar sesuai perkembangan yang semakin maju dan didukung secara mandiri baik dari pimpinan sekolah, guru, siswa bahkan lembaga pendidikan. Dampak negatifnya adalah siswa tidak mampu beradaptasi dengan sistem pembelajaran kurikulum baru sehingga mengakibatkan

menurunnya mutu pendidikan, perubahan kurikulum yang cepat, dan permasalahan baru seperti buruknya prestasi siswa. (Asnawi, 2022) Pada tahap implementasinya memiliki kendala teknis, maka sekolah sebagai penyelenggara proses pendidikan formal sedikit banyak pada tahap awal ini membutuhkan energi yang besar dan butuh waktu luang hanya untuk mengetahui dan memahami isi dan tujuan kurikulum baru.

Dalam proses pembelajaran pembaharuan kurikulum sangat berpengaruh karena dengan pembaharuan itu maka proses, model, atau metode pembelajaran akan semakin efektif dan efisien, serta akan mengalami kemajuan guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia untuk menjadikan pendidikan di Indonesia semakin baik. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua sisi mata uang yang sama. Artinya keduanya tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan. Kurikulum tidak ada artinya jika tidak diperkenalkan ke dalam proses pembelajaran. Jika tidak, pembelajaran tidak akan efektif tanpa arahan kurikulum. (Rohmah, M.2020)

Sebagai suatu rencana atau program, kurikulum tidak akan bermakna manakala tidak diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran. Begitu pula sebaliknya, tanpa kurikulum yang jelas sebagai acuan, maka pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif. Persoalan tentang bagaimana mengembangkan suatu kurikulum, bukanlah hal yang tidak mudah dan tidak sederhana yang kita bayangkan. Dalam pengembangan kurikulum ada komponen-komponen kurikulum yang harus diperhatikan antara lain komponen tujuan, komponen isi, komponen metode dan komponen evaluasi.

Kurikulum Merdeka Belajar suatu kebijakan yang dirancang oleh pemerintah untuk membuat sebuah lompatan besar dalam aspek kualitas pendidikan agar menghasilkan peserta didik dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Inti dari Merdeka Belajar ialah kemerdekaan berpikir bagi pendidik dan peserta didik. Merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka di mana pendidik dan peserta didik dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan. (Daga, 2021) Dalam kurikulum merdeka belajar membebaskan guru agar dapat menciptakan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan.

Kompetensi pedagogis saat ini juga menuntut guru untuk mampu memodelkan dan melaksanakan proses pembelajaran. Guru juga diberikan amanah sebagai penggerak untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan menindaklanjuti evaluasi tersebut.(Sutrisno.2022) Selain sebagai salah satu sumber belajar, peran guru dalam konsep kurikulum yaitu sebagai fasilitator pembelajaran dimana hal tersebut dapat didukung oleh kompetensi

pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang refleksinya dalam kebisaaan berfikir dan bertindak yang tercangkup dalam kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Konsep belajar yang aktif, inovatif dan nyaman harus mampu mewujudkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan zaman terutama di era sekarang ini . (Ariga, S. 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan wawasan yang mendalam mengenai hambatan dan tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Metode kualitatif dipilih agar dapat mengeksplorasi pengalaman guru secara holistik. Partisipan penelitian terdiri dari guru-guru Madrasah ibtidaiyah Kec. Ngemplak yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran mereka. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan variasi latar belakang, tingkat pengalaman, dan disiplin ilmu. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru-guru terpilih. Selain itu, observasi kelas juga dilakukan untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang penerapan Kurikulum Merdeka dalam konteks praktis. Catatan lapangan dan rekaman audio/video digunakan untuk mendukung analisis. Wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara terstruktur yang dikembangkan sebelumnya. Pertanyaan dirancang untuk mengeksplorasi pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka, hambatan yang mereka alami, dan strategi yang mereka terapkan untuk mengatasinya. Observasi kelas dilakukan dengan fokus pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Proses analisis melibatkan transkripsi wawancara, pengkodean tematis, dan pengembangan pola atau temuan kunci. Analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan kevalidan dan reliabilitas temuan. Keabsahan data diperhatikan melalui triangulasi, yaitu dengan membandingkan data dari wawancara dengan data dari observasi kelas. Keandalan penelitian dijaga melalui penggunaan pedoman wawancara yang konsisten dan pelatihan bagi peneliti yang terlibat dalam pengumpulan data. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka merupakan nama baru dari prototipe kurikulum yang diluncurkan secara resmi oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim, merupakan upaya menilai perbaikan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 digunakan sebelum pandemi melanda Indonesia, dan Kurikulum 2013 merupakan satu-satunya kurikulum yang digunakan dalam proses ini di Indonesia.. (Madhakomala, 2022) Saat ini, sekolah masih bisa memilih kurikulum mana yang akan digunakan di satuan pendidikannya masing-masing. Pilihan Kurikulum yang ditawarkan meliputi Kurikulum 2013, Kurikulum Emergent, dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan pengembangan dan penerapan kurikulum darurat yang ditetapkan sebagai respons terhadap dampak pandemi COVID-19. Definisi Kebebasan belajar adalah pendekatan yang memungkinkan siswa memilih mata pelajaran yang mereka minati. (Wiguna, 2022)

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan beragam kesempatan pembelajaran di sekolah untuk membantu siswa mengembangkan konsep yang lebih baik dan memperkuat keterampilan mereka. (Faridahtul, 2022) Proses penerapan kurikulum merdeka tidak selalu mulus. Terdapat kendala yang tidak terduga dalam penerapannya, terutama mengingat kurikulum tersebut masih dalam tahap awal penerapan. (Anridzo, 2022)

Penerapan kurikulum merdeka, selain untuk memberi jawaban terhadap beberapa permasalahan yang melekat pada kualitas manusia Indonesia dan problem pendidikan selama ini, secara spesifik juga dimaksudkan untuk mendorong agar peserta didik dalam pembelajaran mampu berkembang sesuai dengan minat, bakat, potensi dan kebutuhan kodratinya. (Fattah, 2023) Siswa juga diberikan kebebasan untuk mengambil alih proses pembelajaran dan menjadi agen perubahan. Persyaratan tersebut menjadi tanggung jawab guru untuk mencapai tujuan ideal penerapan kurikulum merdeka. Oleh karena itu, menerapkan kurikulum merdeka menimbulkan sejumlah tantangan bagi guru. (F.S.Tanggur, 2023)

Dalam proses penerapannya, tentunya tidak semudah yang dibayangkan, tetapi didapatkan berbagai tantangan yang perlu di elaborasi dan dipecahkan untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional dalam kerangka kurikulum merdeka. Di antara permasalahan berdasarkan wawancara dari sebagian guru, dapat kami simpulkan sebagai berikut :

Keterbatasan Sumber Daya: Salah satu hambatan utama yang dihadapi oleh guru dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, yaitu keterbatasan sumber daya. Guru dianggap

sebagai pilar utama dalam menjalankan dan menjadi lokomotif pengerak Kurikulum Merdeka, namun, kendala terkait sumber daya dapat menjadi hambatan signifikan yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam menerapkan pendekatan ini secara optimal.

Keterbatasan sumber daya dapat mencakup beberapa aspek, seperti buku pelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, perangkat teknologi pembelajaran, dan bahan ajar yang inovatif. Beberapa guru mungkin tidak memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya ini, baik karena keterbatasan anggaran di sekolah mereka maupun karena kurangnya dukungan dari pihak terkait. Hal ini dapat menghambat kemampuan guru untuk memberikan pengalaman belajar yang kaya dan bervariasi sesuai dengan filosofi Kurikulum Merdeka.

Ketika guru menghadapi keterbatasan sumber daya, mereka mungkin terbatas dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang kreatif, proaktif, dan kontekstual. Kurangnya sumber daya juga dapat membatasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran, mengurangi peluang untuk memberikan pengalaman belajar yang terkini dan relevan.

Dalam mengatasi tantangan ini, perlu ada upaya bersama dari pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk menyediakan sumber daya yang memadai bagi guru. Peningkatan investasi dalam literasi digital dan infrastruktur pendidikan, serta pengembangan kebijakan yang mendukung akses sumber daya pendidikan yang memadai, dapat membantu mengatasi keterbatasan ini. Dengan cara ini, guru dapat menjadi lebih efektif dalam menjalankan peran kunci mereka sebagai fasilitator pendidikan yang mampu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal demi menciptakan pengalaman belajar yang berdaya saing.

Namun jika guru itu sendiri mengalami keterbatasan dalam hal materi pembelajaran, lantas bagaimana mereka mau mentransfer ilmu itu sendiri. Selain itu keterbatasan dalam penguasaan peralatan teknologi, serta atau sarana prasarana yang mendukung penerapan Kurikulum Merdeka.

Pemahaman dan Pelatihan yang Kurang: Banyak guru masih menghadapi kendala dalam memahami konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka. Pelatihan yang kurang memadai menjadi hambatan dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Kurangnya fasiltas bagi pemerintah dalam mensosialisasikan Kurikulum merdeka bagi Madrasah.

Kendala dalam pemahaman konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka menjadi aspek kritis dalam implementasi pendekatan pendidikan ini. Sebagian besar guru menghadapi tantangan dalam menginternalisasi filosofi Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Berikut beberapa aspek yang perlu diperhatikan terkait dengan pemahaman dan pelatihan yang kurang: Pertama, Kurangnya Pelatihan Spesifik: Banyak guru mungkin belum mendapatkan pelatihan yang memadai terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini mungkin memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari apa yang sudah diterapkan sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan khusus untuk memahami prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, agar guru dapat mengadaptasi metode pengajaran mereka secara efektif. Kedua, Kurangnya Bimbingan dan Pendampingan: Pemahaman yang kurang juga bisa disebabkan oleh kurangnya bimbingan dan pendampingan langsung dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Guru mungkin membutuhkan bimbingan dari para ahli pendidikan atau mentor yang berpengalaman untuk membantu mereka mengatasi hambatan dan mengembangkan keterampilan baru yang dibutuhkan. Ketiga, Keterbatasan Sumber Belajar: Pemahaman yang kurang dapat disebabkan oleh keterbatasan sumber belajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Jika guru tidak memiliki akses ke materi pembelajaran yang mendukung filosofi ini, maka mereka mungkin kesulitan menerapkan prinsip-prinsipnya dalam pengajaran sehari-hari. Keempat, Kesulitan Mengubah Paradigma: Pemahaman yang kurang juga dapat muncul karena kesulitan guru dalam mengubah paradigma pengajaran mereka. Jika guru telah terbiasa dengan metode pengajaran konvensional, transisi ke pendekatan yang lebih progresif seperti Kurikulum Merdeka dapat menjadi tantangan. Sehingga ada istilah, kurikulumnya Kelima, Perlu Penyadaran dan Edukasi Kontinu: Perlu adanya program penyadaran dan edukasi kontinu terkait dengan Kurikulum Merdeka. Ini dapat mencakup seminar, lokakarya, atau program pengembangan profesional yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru tentang konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka.

Dalam mengatasi kendala ini, perlu dilakukan investasi lebih lanjut dalam pelatihan dan pengembangan profesional guru. Sumber daya dan dukungan yang memadai harus dialokasikan untuk memastikan bahwa guru memiliki pemahaman yang kuat tentang Kurikulum Merdeka dan dapat mengimplementasikannya dengan efektif dalam kelas mereka. Upaya kolaboratif antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan stakeholder terkait dapat

memainkan peran kunci dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka.

Evaluasi dan Penilaian yang Tidak Konsisten: Sistem evaluasi dan penilaian sering kali tidak konsisten dengan semangat Kurikulum Merdeka. Kendala dalam konsistensi sistem evaluasi dan penilaian sering kali menjadi tantangan penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini dapat menyebabkan disharmoni antara tujuan filosofi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pemberdayaan siswa dan pendekatan penilaian yang lebih tradisional. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu diperhatikan terkait dengan evaluasi dan penilaian yang tidak konsisten: **Fokus pada Tes Standar:** Sistem pendidikan sering kali terpaku pada ujian standar atau tes yang mengukur kemampuan siswa dalam ranah pengetahuan saja. Hal ini tidak selalu sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang holistik. Evaluasi yang terlalu terfokus pada tes standar dapat mengabaikan aspek kreatifitas dan pemberdayaan siswa yang diinginkan oleh Kurikulum Merdeka. **Ketidaksesuaian Instrumen Penilaian:** Instrumen penilaian yang digunakan mungkin tidak sesuai dengan pendekatan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Misalnya, jika instrumen penilaian lebih menekankan pada hafalan atau penguasaan fakta-fakta daripada kemampuan berpikir kritis dan kreatif, hal ini dapat menyebabkan ketidaksesuaian dengan semangat Kurikulum Merdeka. **Kurangnya Penekanan pada Pengembangan Keterampilan:** Penilaian yang tidak konsisten sering kali kurang memberikan penekanan pada pengembangan keterampilan selain kognitif, seperti keterampilan interpersonal, kepemimpinan, dan kerja sama. Kurikulum Merdeka memandang pentingnya pengembangan keterampilan ini, namun, sistem penilaian yang tidak konsisten mungkin belum sepenuhnya mencerminkan hal tersebut. **Kesenjangan dalam Pendekatan Formatif dan Sumatif:** Adanya kesenjangan dalam pendekatan formatif dan sumatif dalam penilaian dapat menyebabkan tidak konsistennya evaluasi. Kurikulum Merdeka menekankan pada penilaian formatif yang berkelanjutan untuk mendukung pembelajaran siswa, namun, jika penekanan lebih pada evaluasi sumatif, hal ini bisa merugikan implementasi Kurikulum Merdeka. **Kurangnya Keterlibatan Siswa dalam Penilaian:** Kurikulum Merdeka mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Namun, jika sistem penilaian tidak memberikan ruang bagi keterlibatan siswa dalam menilai dan merefleksikan kemajuan mereka sendiri, hal ini dapat menyebabkan ketidakselarasan dengan semangat partisipatif Kurikulum Merdeka.

Dalam mengatasi tantangan ini, diperlukan reformasi dalam sistem penilaian yang lebih sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Instrumen penilaian harus dirancang untuk mencerminkan aspek holistik dan pemberdayaan yang diinginkan oleh Kurikulum Merdeka. Pendidikan guru dan pemangku kebijakan juga diperlukan untuk memastikan pemahaman yang mendalam tentang implementasi penilaian yang konsisten dengan semangat Kurikulum Merdeka. Selain itu, keterlibatan siswa dalam proses penilaian perlu ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih partisipatif dan sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Teknologi yang Tidak Tersedia Secara Merata: Teknologi merupakan salah satu **unsur pendukung** kegiatan pendidikan. Di era sekarang ini, pemanfaatan teknologi menjadi **salah satu pendorong penting** dalam kegiatan pembelajaran. (Uswatun Khasanah, 2022)

Meskipun Kurikulum Merdeka mendorong pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, tidak semua guru dan sekolah memiliki akses yang merata terhadap fasilitas teknologi. Terlebih sekolah yang memiliki siswa berjumlah sedikit, kemungkinan besar akan bermasalah. Karena keuangan hanya cukup guna membayar honor guru. Meskipun Kurikulum Merdeka mendorong pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, kendala yang seringkali muncul adalah ketersediaan teknologi yang tidak merata di antara guru dan siswa. Beberapa aspek terkait dengan masalah ini adalah: **Kurangnya Akses ke Perangkat Keras:** Banyak sekolah, terutama di daerah pedesaan atau wilayah yang kurang berkembang, mungkin tidak memiliki akses yang memadai ke perangkat keras seperti komputer atau tablet. Hal ini dapat menjadi hambatan bagi guru dan siswa dalam menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan teknologi. **Infrastruktur Internet yang Terbatas:** Ketersediaan internet yang terbatas atau tidak stabil juga dapat menjadi masalah. Penggunaan teknologi dalam Kurikulum Merdeka sering kali memerlukan koneksi internet yang andal. Jika infrastruktur internet tidak memadai, hal ini dapat menghambat akses ke sumber daya online dan platform pembelajaran. **Pelatihan yang Kurang:** Kurangnya pelatihan dalam penggunaan teknologi pendidikan juga dapat menjadi faktor pembatas. Meskipun teknologi tersedia, guru mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup atau keterampilan dalam mengintegrasikan alat-alat teknologi ini ke dalam kegiatan pembelajaran. **Kurangnya Konten Digital yang Berkualitas:** Meskipun teknologi mungkin tersedia, kurangnya konten digital yang berkualitas dan sesuai dengan Kurikulum Merdeka dapat menjadi kendala. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang kreatif dan kontekstual, sehingga perlu adanya sumber daya digital yang relevan dan mendukung. **Kesenjangan**

Digital Antar Siswa: Kesenjangan digital antar siswa juga dapat muncul, di mana beberapa siswa memiliki akses ke perangkat dan koneksi internet, sementara yang lain tidak. Hal ini dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam pengalaman pembelajaran dan menghambat pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka. Untuk mengatasi masalah ketidaksetaraan dalam akses teknologi, diperlukan upaya untuk menyediakan infrastruktur yang merata di semua sekolah. Program pelatihan yang komprehensif juga perlu dilakukan untuk meningkatkan literasi digital guru dan siswa. Pemerintah dan lembaga terkait juga dapat berperan dalam menyediakan akses internet yang terjangkau dan berkualitas. Pentingnya menyelaraskan visi Kurikulum Merdeka dengan ketersediaan teknologi menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh

Solusi

1. Peningkatan **Sumber Daya:** Pemerintah dan sekolah perlu meningkatkan alokasi sumber daya untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk pengadaan materi pembelajaran, teknologi, dan sarana prasarana.
2. Pelatihan yang Intensif: Program pelatihan yang lebih intensif dan kontekstual perlu diberikan kepada guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang Kurikulum Merdeka dan penerapannya.
3. Revisi Kebijakan Evaluasi: Sistem evaluasi dan penilaian harus direvisi agar sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, mendorong variasi metode evaluasi dan pengukuran kemajuan yang lebih holistik.
4. Dukungan Manajemen Kelas: Guru perlu mendapatkan dukungan dan pelatihan khusus dalam mengelola kelas dengan pendekatan Kurikulum Merdeka, termasuk strategi untuk memotivasi partisipasi siswa.
5. Akses Merata terhadap Teknologi: Pemerintah dan sekolah harus memastikan akses merata terhadap fasilitas teknologi untuk semua guru dan siswa, sehingga potensi Kurikulum Merdeka dapat maksimal digunakan.

KESIMPULAN

Problematika yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka mencakup sejumlah hambatan signifikan. Dari keterbatasan sumber daya hingga kurangnya pemahaman terhadap konsep Kurikulum Merdeka, setiap kendala memiliki dampaknya sendiri terhadap

efektivitas implementasi. Teknologi yang tidak tersedia secara merata dan konsistensi evaluasi yang belum sepenuhnya sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka juga turut menyumbang pada tantangan yang dihadapi oleh para pendidik.

Dalam mengatasi masalah ini, perlu adanya langkah-langkah konkret, seperti peningkatan pelatihan guru, penyediaan sumber daya yang memadai, dan integrasi teknologi secara merata. Sistem evaluasi dan penilaian juga harus direformasi untuk lebih konsisten dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, serta menekankan pada pengembangan keterampilan holistik siswa.

Selain itu, upaya bersama dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan stakeholder terkait sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung visi Kurikulum Merdeka. Dengan memahami hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru dan mengambil langkah-langkah konkret untuk mengatasinya, kita dapat memastikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pendidikan di Indonesia. Keselarasan antara semangat Kurikulum Merdeka dan praktik pembelajaran di kelas menjadi kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan yang inklusif, inovatif, dan berdaya saing.

Problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Dengan solusi yang tepat, diharapkan guru dapat lebih efektif mengimplementasikan Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, Windy.2020. "Pentingnya Perkembangan Pembaharuan Kurikulum dan Permasalahannya."

Anridzo, A. K., Arifin, I., & Wiyono, D. F. (2022). Implementasi Supervisi Klinis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(5), 8812–8818. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3990

Ariga, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19 Implementation of the Independent Curriculum After the Covid-19 Pandemic. Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 662–670

Asnawi, Abd Rohim, 2022. et al. "Analisis Pembaharuan Kurikulum Darurat pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4.1 : 786-794.

Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 7(3), 1075–1090. https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279

Fattah Nasution, A. (2023). Hambatan dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di MTS Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhanbatu. *Journal on Education*, *5*(4), 17308-17313. https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.4139

Faridahtul Jannah, Thooriq Irtifa' Fathuddin, & Putri Fatimattus Az Zahra. (2022). PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR 2022. *Al Yazidiy : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *4*(2), 55–65. https://doi.org/10.55606/ay.v4i2.36

Firmansyah, Asep, and Nahnu Robid Jiwandono.2022. "Kecenderungan Guru dalam Menerapkan Pendekatan Student Centre Learning dan Teacher Centre Learning dalam Pembelajaran." *Jurnal Guru Indonesia* 2.1: 33-39.

F. S. Tanggur, 2023 "TANTANGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BAGI GURU SEKOLAH DASAR DI WILAYAH PEDESAAN PULAU SUMBA", *hinef*, vol. 2, no. 2, pp. 23–29, Aug.

Madhakomala, Aisyah, L., Rizqiqa, F. N. R., Putri, F. D., & Nulhaq, S. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan, 8(2), 162-172. https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819

Purnama, Sigit.2016. "Metode penelitian dan pengembangan (pengenalan untuk mengembangkan produk pembelajaran bahasa Arab)." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 4.1: 19-32. DOI: http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2013.4(1).19-32

Rohmah, M. (2020). EVALUASI PENDIDIKAN EKONOMI PADA KURIKULUM 2013 DITINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA). *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*, *4*(1), 56–70. https://doi.org/10.30599/utility.v4i1.631

Sutrisno. (2022). Guru Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Di Era. ZAHRA: Research And Tought Elmentary School Of Islam Journal, 3(1),

Uswatun Khasanah, Fatma Sukmawati, Meti Fatimah, & Mujibburohman. (2022). PELATIHAN PEMBUATAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS GAME BAGI GURU-GURU MADRASAH IBTIDAIYAH. *JURNAL PENGABDIAN MANDIRI*, *1*(4), 605–612. Retrieved from https://bajangjournal.com/index.php/JPM/article/view/1993

Wiguna, I. Komang Wahyu, and Made Adi Nugraha Tristaningrat.2022. "Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 3.1: 17-26. https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/edukasi/article/view/2296